

IMPLEMENTASI KONSEP TRIPLE BOTTOM LINE (TBL) DALAM PENGEMBANGAN LUMBUNG STROBERI UNTUK PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN

Mochamad Jauharie, Praja Firdaus

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
21045010013@student.upnjatim.ac.id.

Abstract

This research aims to evaluate the implementation of the Triple Bottom Line concept in Lumbung Stroberi, Batu Tourism City. Using qualitative research methods, data was collected through observation, interviews and documentation with related parties at Lumbung Stroberi Batu. The research results show that the implementation of the Triple Bottom Line concept in Lumbung Stroberi is going well and is in line with the views of John Elkington, who emphasizes that tourism managers must pay attention to financial aspects (profit), contribute to the welfare of the community (people), and preserve the environment (planet).

Keywords: Triple Bottom Line, Strawberry Barn, Sustainability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi konsep Triple Bottom Line di Lumbung Stroberi Kota Wisata Batu. Menggunakan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak terkait di Lumbung Stroberi Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep Triple Bottom Line di Lumbung Stroberi berjalan dengan baik dan sejalan dengan pandangan John Elkington, yang menekankan bahwa pengelola wisata harus memperhatikan aspek finansial (profit), berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (people), dan menjaga kelestarian lingkungan (planet).

Keywords: Triple Bottom Line, Lumbung Stroberi, Keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia tidak hanya dianggap sebagai kegiatan rekreasi semata, tetapi juga dijadikan sebagai media untuk menghasilkan keuntungan guna memajukan ekonomi baik secara lokal maupun global. Oleh karena itu, pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dengan penyediaan lapangan kerja yang berlimpah. Lapangan pekerjaan ini berasal dari berbagai

sektor, seperti banyaknya agen perjalanan, akomodasi, layanan wisata dan berbagai usaha kecil lainnya. Pariwisata sebagai *core economy* kini bukan lagi milik oleh individu semata, melainkan sumber pendapatan bersama. Sebagai sektor yang berperan penting dalam penerimaan pendapatan daerah maupun nasional, pariwisata juga memiliki dampak positif dan negatif, baik terhadap manusia maupun lingkungan

Industri Pariwisata acapkali dihadapkan dengan dua pilihan yang

dilematis antara pengembangan ekonomi atau pelestarian ekosistem, bagaimana caranya agar kedua hal tersebut tidak saling bertentangan melainkan bisa saling menopang satu sama lain. Keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian ekosistem menjadi topik yang hangat dibicarakan dalam pengembangan industri pariwisata. Kegiatan kepariwisataan yang berlebihan atau *over tourism* dapat menimbulkan tekanan yang berlebihan terhadap alam dan masyarakat sekitar. Sebaliknya, kurangnya aktivitas pariwisata atau stagnasi dalam pengembangan suatu daya tarik akan menimbulkan permasalahan baru yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat lokal. Maka, penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam industri pariwisata untuk mencari solusi sehingga kedua aspek tersebut dapat saling memperkuat. Hal ini memerlukan strategi yang baik serta mempertimbangkan kepentingan jangka panjang dari semua pihak yang terlibat.

Keberhasilan sektor pariwisata seringkali diiringi dengan tantangan yang tidak dapat diabaikan, terutama dengan adanya dampak negatif terhadap lingkungan dan juga bagi masyarakat lokal. Masih terdengar banyak objek wisata yang bisa meningkatkan taraf hidup masyarakatnya melalui peluang kerja di semua lini dalam sektor pariwisata, namun tidak memperhatikan faktor kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ada disekitarnya. Untuk mengatasi tantangan ini munculah konsep *Triple Bottom Line* (TBL). Konsep TBL menekankan pada 3 faktor utama yang harus dipenuhi dalam pengembangan kawasan wisata, yaitu faktor ekonomi, faktor masyarakat, dan faktor lingkungan.

Dalam kata lain, pendekatan ini tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan finansial saja, tetapi juga dengan pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, serta untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Winarno & Sawarjuwono, 2021).

(Ratna & Hasanah, 2019) menyebutkan bahwa *Triple Bottom Line* (TBL) merupakan sebuah pendekatan yang menyeluruh dalam mengelola daya tarik wisata dengan tiga prinsip utama yaitu keuntungan (*profit*), masyarakat (*people*), dan lingkungan (*planet*). Dari segi *profit* TBL menekankan pentingnya mencapai keuntungan ekonomi melalui pengelolaan yang efisien dari sumber daya finansial yang baik, investasi yang cerdas dan dengan promosi yang tepat. Aspek *people* memiliki peran yang penting sebagai penentu kesejahteraan sosial bagi masyarakat sekitar daya tarik wisata baik yang berperan sebagai pengelola maupun pengunjung, hal ini dapat dilihat dari penyediaan lapangan pekerjaan yang layak, pelatihan *soft skills*, pelestarian budaya lokal, serta peran masyarakat dalam pengambilan keputusan. Aspek *planet* juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya yaitu dengan menjaga lingkungan sekitar melalui kegiatan ramah lingkungan seperti pengelolaan limbah yang efisien, konservasi alam, serta perlindungan ekosistem. Dengan memperhatikan ketiga aspek ini secara seimbang, pengembangan kawasan wisata Lumbung Stroberi dapat menjadi contoh sukses dari pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat serta lingkungan yang ada di sekitar daya tarik wisata.

Konsep *Triple Bottom Line* merupakan sebuah gagasan yang

menggarisbawahi mengenai mekanisme tanggung jawab sosial yang berkelanjutan dalam sebuah industri. Konsep ini harus dianggap sebagai suatu paradigma yang menyeluruh dan lintas disiplin ilmu yang melibatkan tiga aspek secara simultan, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Paradigma baru tentang keberlanjutan menekankan pentingnya memajukan kualitas lingkungan dan keadilan sosial daripada hanya fokus pada kemakmuran ekonomi yang eksklusif. (Giuliani & Nieri, 2020). Signifikansi keberlanjutan suatu industri saat ini tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan. Menurut Undang-Undang No. 40 tahun 2007, perusahaan diwajibkan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep Triple Bottom Line (TBL) tidak selalu dapat diukur dengan mata uang, tetapi mungkin memerlukan penggunaan indeks, terutama dalam mengukur aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat. (Bhatia et al., 2020).

Pada hakikatnya *Triple Bottom Line* ada karena sebuah organisasi atau perusahaan dituntut untuk dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, selain mencari sebuah keuntungan (Ratna & Hasanah, 2019). Konsep ini menjadi sangat relevan untuk dijadikan acuan dan digunakan sebagai pendekatan dalam melakukan pengelolaan daya tarik wisata, terutama daya tarik wisata yang mengutamakan tipografi alam sebagai fokus utamanya. Hal ini sangat diperlukan dalam pengelolaannya. Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah cara untuk

melakukan pengembangan daya tarik wisata yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan tanpa mengorbankan salah satu aspek demi kebutuhan generasi yang akan datang. Konsep ini menuntut keseimbangan antara ekonomi, masyarakat, dan lingkungan dari daya tarik tersebut (Wattimury, 2022). *“This, sustainability, has been illustrated as having three overlapping dimensions: the simultaneous pursuit of economic prosperity, environmental quality, an social equity, also known as the “three pillars of sustainability”* atau dengan kata lain keberlanjutan digambarkan memiliki tiga dimensi yang saling tumpang tindih, yaitu, pengejaran kesejahteraan ekonomi, kualitas lingkungan, dan keadilan sosial secara bersamaan. Dimensi ini dikenal juga sebagai "tiga pilar keberlanjutan". *“The overall goal of sustainable development is the long term stability of the economy and environment; this is only achievable through the integration and acknowledgement of economic, environmental, and social corners throughout the decision making process”* Maksudnya adalah bahwa stabilitas jangka panjang dari ekonomi dan lingkungan adalah tujuan utama pembangunan berkelanjutan, dan ini hanya dapat tercapai dengan mengintegrasikan dan mengakui aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam semua tahapan proses pengambilan keputusan. (Ratna & Hasanah, 2019).

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif guna memahami serta menjelaskan fenomena secara mendalam dengan menerjemahkan konteks, pengalaman, dan pandangan individu yang terlibat. Fokus penelitian tertuju pada pemahaman makna,

pembangunan sosial, dan kompleksitas fenomena yang tengah diteliti. (Ardiansyah et al., 2023).

1. Waktu dan Tempat

Penelitian berjudul "*Implementasi Konsep Triple Bottom Line (TBL) dalam Pengembangan Lumbung Stroberi untuk Pariwisata Berkelanjutan*" dilakukan di kawasan wisata Lumbung Stroberi, Desa Pandanrejo, Kota Wisata Batu, selama satu bulan dari 19 Februari hingga 20 Maret 2024.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengelola Lumbung Stroberi dan Kelompok Wanita Tani Melati Putri, yang memberikan keterangan dan informasi penting.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis dengan memeriksa catatan, hasil wawancara, dan dokumentasi untuk disimpulkan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Indrayani & Suprastayasa, n.d.) Pada tahun 1988, dalam karyanya yang berjudul "*Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*" John Elkington mengemukakan bahwa untuk mencapai keberlanjutan, perusahaan harus memperhatikan tiga aspek utama: kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Elkington menekankan bahwa

perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap mencari keuntungan semata, melainkan juga harus memperhatikan kesejahteraan konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat, dan lingkungan dalam setiap aktivitasnya. Kewajiban ini mencakup lebih dari sekadar mematuhi peraturan perundang-undangan yang ada.

Sejak kemunculannya, konsep TBL telah menjadi landasan bagi banyak organisasi untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dalam menjalankan bisnis mereka. Konsep ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran serta tanggung jawab sosial sebuah perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan (Hidayat, 2023). Beberapa dekade terakhir, konsep ini telah menjadi pedoman yang krusial dalam pembentukan kebijakan bisnis dan pengambilan keputusan di banyak perusahaan di seluruh dunia. Mereka menggunakan TBL sebagai panduan untuk melakukan evaluasi dampak yang mereka berikan terhadap masyarakat dan lingkungan serta untuk mengintegrasikan pertimbangan sosial dan lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka. Seiring dengan perkembangan zaman, konsep TBL terus berkembang dan disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi oleh bisnis dan masyarakat. Namun, isi utama dari konsep ini masih tetap sama yaitu untuk mencapai keberhasilan jangka panjang yang tidak hanya memperhatikan keuntungan finansial, tetapi juga kesejahteraan sosial dan keseimbangan lingkungan. Hal ini semakin menarik ketika peneliti melihat apa yang terjadi mengenai implementasi *Triple Bottom Line* di Lumbung Stroberi Batu yang telah menerapkan konsep tersebut dengan cukup baik.

Lumbung Stroberi merupakan sebuah daya tarik wisata yang berada di

Desa Pandanrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Wisata Batu, Jawa Timur yang menawarkan pengalaman unik bagi wisatawan dalam menikmati keindahan alam sambil menikmati buah strawberry yang segar. Wisatawan dapat menikmati aktivitas petik strawberry langsung dari kebun, wisatawan dapat memilih strawberry segar yang masih terjaga kualitasnya. Selain buah segar, Lumbung Stroberi juga menyediakan berbagai produk olahan strawberry, mulai dari jus, es krim, stik, bahkan selai strawberry. Disana juga terdapat taman serta terdapat pusat edukasi pertanian untuk memberikan pengetahuan kepada wisatawan mengenai proses pertumbuhan hingga masa panen dari buah strawberry.

Keberadaan daya tarik wisata yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang sebagian besar penghasilannya mengandalkan hasil dari pertanian kebun strawberry, membuat pihak pengelola Lumbung Stroberi harus membuat strategi yang baik agar masyarakat sekitar bisa terkena dampak positif bagi kehidupan mereka, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun bagi lingkungan yang ikut hidup berdampingan dengan mereka. Hasilnya adalah hubungan yang baik antara pengelola dan masyarakat menciptakan kerja sama yang apik sehingga membuat Lumbung Stroberi menjadi salah satu daya tarik wisata yang menggunakan *Triple Bottom Line* dengan cukup baik (Kemenkes, 2019).

Dari segi ekonomi tentu sangat baik mengingat Lumbung Stroberi berada di lingkup masyarakat sehingga menimbulkan kenaikan taraf ekonomi yang cukup signifikan yang dirasakan oleh masyarakat. Kebun strawberry sebagai pendapatan utama mayoritas masyarakat Desa Pandanrejo berpotensi mendatangkan keuntungan yang besar bagi masyarakat sekitar, dengan hadirnya Lumbung Stroberi dalam kehidupan

mereka, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal itu sendiri. Hal itu menciptakan sebuah keberhasilan yang dapat membantu perekonomian mereka. Dapat dibuktikan dengan banyaknya buah segar serta produk-produk olahan stroberi yang juga didistribusikan keluar. Selain itu penjualan produk pun sudah diiringi dengan kemajuan teknologi yaitu melalui beberapa online platform.

Sejak diresmikannya, Lumbung Stroberi telah membuka banyak peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar Desa Pandanrejo terutama bagi petani lokal yang memiliki kebun strawberry. Salah satunya adalah terbentuknya usaha rumah tangga *home based enterprise* yang dimiliki oleh Kelompok Wanita Tani dengan nama Jasmine. Jasmine sendiri menjual banyak olahan dari buah-buahan seperti strawberry, nanas, dan murbei. Mereka mengolah buah-buahan tersebut menjadi sari buah yang segar, stick strawberry yang sangat renyah dan cocok dinikmati saat sore hari, serta ada selai strawberry yang bisa dimakan langsung maupun dengan roti.

Kebun milik Lumbung Stroberi juga dijaga dan dikelola dengan baik serta tetap memperhatikan kualitas buahnya, kerapian dan keindahan kebun. Pengelola juga memberikan batas area kebun milik Lumbung Stroberi agar wisatawan tidak masuk ke area lahan milik warga yang berdampingan. Pengelola juga memberikan petunjuk arah dan papan informasi dengan menggunakan plang bukan hanya sekedar tulisan yang kemudian ditancapkan di pohon yang tentunya akan menyakiti pohon tersebut. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung pengelolaan pada Lumbung Stroberi telah memperhatikan masalah pelestarian lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Sebagai sebuah daya tarik wisata yang lokasinya berada di pusat Kota

Wisata Batu, sudah sepantasnya jika Lumbung Stroberi harus menciptakan kepuasan bagi siapapun yang datang kesana. Mulai dari akses yang baik, petunjuk arah yang jelas dan mudah dipahami, fasilitas yang cukup dan terawat, infrastruktur yang memadai, serta tidak lupa dengan sumber daya manusianya yang memiliki sikap ramah, sopan, santun, dan aktif kepada wisatawan, sehingga dengan adanya semua itu bisa menciptakan kepuasan bagi wisatawan dan menjadi sebuah kenangan yang menyenangkan ketika berkunjung ke Lumbung Stroberi.

SIMPULAN

Pada dasarnya konsep Triple Bottom Line muncul untuk mengatasi masalah yang hadir pada sebuah daya tarik wisata mengenai keseimbangan ekologi dan juga kenaikan ekonomi masyarakat lokal. Pengelola daya tarik wisata saat ini khususnya Lumbung Stroberi diwajibkan untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan belaka, melainkan juga harus mementingkan aspek sosial masyarakat serta keberlanjutan alam yang digunakan sebagai daya tarik utama mereka

Hal-hal yang telah diuraikan di atas sangat jelas bahwa pengelola Lumbung Stroberi telah menjalankan konsep Triple Bottom Line dengan cukup baik dan telah sesuai dengan buku karya John Elkington's yang tidak hanya mencari keuntungan saja, namun juga memperhatikan masyarakat yang bertindak sebagai pengelola maupun sebagai wisatawan, serta tetap menjaga keberlangsungan hidup lingkungan yang ada disekitar.

Selanjutnya konsep ini harus bisa dijalankan sebagaimana mestinya, dengan tetap meningkatkan apa yang belum ada disana dan juga tetap menjaga apa yang sudah ada sebagai

sebuah konsep yang harus terus digunakan dalam pengembangan kawasan wisata Lumbung Stroberi Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Indrayani, I., & Suprastayasa, I. (n.d.). Keberlanjutan, Kearifan Lokal, Dan Inovasi Dalam Pariwisata Bali. In *PARIWISATA BALI: Keberlanjutan*.
[https://p3m.ppb.ac.id/wp-content/uploads/2023/11/BUKU - PRELIMS_compressed.pdf#page=12](https://p3m.ppb.ac.id/wp-content/uploads/2023/11/BUKU-PRELIMS_compressed.pdf#page=12)
- Kemenkes. (2019). *Peran Pemangku Kepentingan*.
<http://pispk.kemkes.go.id/id/program-pispk/peran-pemangku-kepentingan/>
- Ratna, L., & Hasanah, U. (2019). Triple Bottom Line Theory Dalam Perspektif Corporate Social Responsibility. *Majalah Keadilan FH UNIHAZ*, 19(1), 11–23.
- Wattimury, S. M. (2022). Pembangunan Berkelanjutan Pada Kawasan Benteng Nieuw Victoria Menggunakan Konsep Triple Bottom Line. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5(2), 5–24.
- Winarno, W. A., & Sawarjuwono, T. (2021). Kritik Atas Triple

Bottom Line: Perspektif
Memayu Hayuning Bawana.
*Jurnal Akuntansi
Multiparadigma*, 12(1), 113–
131.
<https://doi.org/10.21776/ub.jama>
1.2021.12.1.07